

## APAKAH KECERDASAN SPIRITUAL ORANG TUA BERHUBUNGAN DENGAN STATUS EMOSIONAL DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA?

**Ardhian Indra Darmawan\*, Titih Huriah**

Magister Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55183

\*[arddhanid.jiwa13@gmail.com](mailto:arddhanid.jiwa13@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian terkait kecerdasan spiritual orang tua dengan status emosional dan perilaku seksual remaja. Tujuan mengetahui hubungan perilaku seksual dan status emosional remaja dengan kecerdasan spiritual orang tua. Penelitian ini menggunakan desain *mix methode* dengan *sequential eksplanatory*. Responden kuantitatif adalah 132 remaja dan orang tua. Analisa data yang digunakan pada penelitian kuantitatif yaitu kendal tau. Partisipan kualitatif sebanyak 11 orang remaja. Wawancara penelitian dilakukan pada 11 partisipan siswa yang diambil dengan *purposive sampling* dan analisa data kualitatif menggunakan bantuan software *invivo*. Instrumen yang digunakan *Spiritual Self – Report Inventory (SISRI)*, *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*, Perilaku Seksual. Instrumen kualitatif menggunakan pedoman wawancara, telepon dan lembar observasi. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 101 remaja yang status emosional abnormal, 15 *boderline*, 4 responden normal. Perilaku seksual remaja yang positif atau aktif sebanyak 44 remaja dan 89 remaja perilaku negatif atau tidak aktif. Ditemukan tiga faktor yang mempengaruhi status emosional dan perilaku seksual remaja yaitu peran pendidikan moral dari orang tua, kontrol sosial dan kemampuan kontrol diri remaja. Peran orang tua, lingkungan dan kontrol diri remaja mempengaruhi status emosional dan perilaku seksual remaja.

Kata kunci: kecerdasan spiritual orang tua; perilaku seksual remaja; status emosional remaja

## IS THE SPIRITUAL INTELLIGENCE OF PARENTS RELATED TO YOUTH'S EMOTIONAL STATUS AND SEXUAL BEHAVIOR?

### ABSTRACT

*Related Research spiritual intelligence of parents with emosional status and sexual behavior of teenagers. The purpose of knowing the relationship of sexual behavior and emotional status of adolescents with the spiritual intelligence of parents in work area Puskesmas Kasihan I. This study used a mix method design with sequential explanatory. Quantitative respondents were 132 adolescents and parents. Analysis of the data used in this quantitative study was control tau. The qualitative participants were 11 teenagers. Research interviews were conducted on 11 student participants who were taken by purposive sampling and qualitative data analysis using invivo software. The instrument used was the Spiritual Self-Report Inventory (SISRI), Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ), Sexual Behavior. Qualitative instruments use interview guides, telephone and observation sheets. The results showed that 101 adolescents with abnormal emotional status, 15 boderlines, 4 normal respondents. Adolescent sexual behaviors that are positive or active are 44 teenagers and 89 adolescents are negative or inactive behaviors. Found three factors that influence the emotional status and sexual behavior of adolescents, namely the role of moral education from parents, social control and adolescent self-control ability. The role of parents, the environment and adolescent self control affect the emotional status and sexual behavior of adolescents.*

*Keywords: adolescent emotional status; adolescent sexual behavior; spiritual intelligence of parents*

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahapan perkembangan setelah masa anak – anak. WHO Tahun 2014 menyatakan remaja adalah individu dalam rentang usia 10 – 19 tahun. Jumlah populasi remaja di dunia berdasarkan data perkiraan dari WHO tahun 2014 sebesar 1,2 Milyar atau sebesar 18 persen dari seluruh populasi

manusia yang ada di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2014 memberikan gambaran bahwa jumlah penduduk usia 16 – 20 tahun sebesar 19.927,62 juta jiwa. Penyebaran jumlah remaja usia 16 – 20 tahun di daerah perkotaan sebesar 32,35 juta jiwa dan di daerah pedesaan sebesar 32,09 juta

jiwa (Badan Pusat Statistik, 2014; Kusumaryani & Antarwati, 2017).

Perkembangan zaman yang memasuki era digitalisasi dan era Industri 4.0 maka pemanfaatan jaringan internet akan meningkat. Potensi positif adalah kemudahan dalam akses kebutuhan sehari – hari. Potensi yang negatif adalah dengan peningkatan pemakaian internet yang tinggi kemudahan dalam mengakses bentuk budaya dari negara lain akan mudah terjadi. Potensi negatif yang muncul akibat perkembangan zaman tersebut harus diwaspadai oleh orang tua dan remaja. Mengingat akses yang bebas maka berpotensi menyebabkan adanya perubahan perilaku remaja terutama adalah pergaulan bebas.

Hasil wawancara yang dilakukan didapatkan data pernikahan dengan keterangan khusus atau dibawah umur sebanyak 5% dari jumlah pernikahan yang ada selama dua tahun terakhir menurut Kantor Urusan Agama (KUA) Kasihan. Dispensasi pernikahan terjadi faktor utamanya adalah hamil sebelum pernikahan. Pihak KUA menyatakan kemungkinan data angka kejadian dispensasi pernikahan bisa menjadi lebih banyak, karena ada yang tidak dilaporkan.

Pengambilan data yang ditujukan kepada remaja merupakan sebuah tantangan ditambah dengan data yang diambil merupakan ranah privasi dari individu remaja. Penelitian kuantitatif yang lebih mengarah kepada sebuah pertanyaan yang telah baku hanya menggali data yang bersifat secara umum yang dialami oleh remaja. Mengingat remaja merupakan individu yang sedang dalam proses mencari jadi diri sangat perlu dipertimbangkan untuk melakukan sebuah pendekatan secara intensif dengan memperhatikan privasi dari remaja.

Pendekatan yang lebih intensif ini dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung. Pendekatan seperti ini akan lebih membuat remaja yakin akan keamanan privasi dirinya. Pendekatan wawancara lebih fleksibel dengan kondisi psikologis dari remaja, sehingga remaja merasakan kenyamanan dan data yang didapatkan akan

lebih bermakna karena dilakukan secara mendalam.

Salah satu wilayah kerja puskesmas dengan jumlah remaja yang cukup banyak berada di wilayah kerja puskesmas Kasihan I. Potensi adanya pergaulan bebas yang cukup tinggi, hal ini didasarkan dari peredaran penggunaan gadget yang dapat mengakses konten – konten yang mengajarkan pergaulan bebas. Pendapat diatas ditunjang dari data jumlah dispensi pernikahan untuk provinsi Yogyakarta, kabupaten bantul berada di tingkat kedua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku seksual dan status emosional remaja dengan kecerdasan spiritual orang tua melalui penelitian kualitatif dan kuantitatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methode* atau metode campuran dengan *explanatory sequential* desain. Penelitian mendahulukan desain kuantitatif kemudian ditindak lanjuti dengan penelitian dengan desain kualitatif. Jumlah responden adalah 132 remaja dan orang tua. Wawancara penelitian dilakukan pada 11 partisipan remaja yang diambil dengan *purposive sampling*. Instrument yang digunakan termasuk Spritual Self – Report Inventory (SISRI), Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ), Perilaku Seksual. Instrumen kualitatif menggunakan pedoman wawancara, telepon dan lembar observasi kuesioner SISRI, SDQ, perilaku seksual, pedoman wawancara, telepon dan lembar observasi.

Instrumen *Spiritual Self – Report Inventory* (SISRI) menggunakan skali likert dengan rentang 0 – 4. Jumlah item pertanyaan terdapat 24 item dengan rentang nilai 0 – 96. Kuesioner ini telah diterjemahkan oleh Ervina Agustria Simanjutak ke dalam versi bahasa Indonesia sehingga tidak perlu dilakukan *back tranlation*. Kuesioner telah dilakukan uji validitas kepada 30 responden yang berada di wilayah dusun Lemahdadi. Uji validitas ini menggunakan *product momen* dengan hasil dari 24 item pertanyaan dinyatakan valid dengan rentang  $r_{hitung}$  0.397 – 0.678. Uji

reabilitas pada instrumen *SISRI* ini dilakukan pada responden yang sama dengan *Alpha Cronbach* didapatkan hasil 0,865 sehingga kuesioner ini dinyatakan reliabel. Hasil dari kuesioner ini terbagi dalam Kecerdasan spiritual rendah (0 – 21), spiritual sedang (22 – 62) dan spiritual tinggi (63 – 84).

Intrumen *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) memiliki 25 item pertanyaan. Uji validitas pada SDQ ini menggunakan uji *Product Moment* dan didapatkan hasil sebanyak 23 item pertanyaan valid dengan nilai  $r_{hitung}$  0,453 – 0,714 dan 2 item tidak valid 0,983 – 1,209. Uji reabilitas pada SDQ ini menggunakan uji *Alpha Cronbach* dengan didapatkan hasil 0,782 sehingga dikatakan kuesioer ini reliabel karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Hasil kategori pada SDQ ini yaitu normal dengan nilai 0 – 15, *boderline* 16 – 19 dan Abnormal 20 – 40. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja dengan orang tuanya yang berada di tempat penelitian dengan menerapkan kriteria inklusi dan eklusi. Uji analisa data yang digunakan adalah dengan uji data *Kendal Tau* yang berada di *spss* 17.0 dan uji *credibility* penelitian kualitatif ini dengan cara triangulasi teknik. Uji *credibility* dengan triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, teknik yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Penelitian ini telah lolos uji etik dengan nomer uji etik 4.28/KEPK/SG/II/2020.

## HASIL

### Kecerdasan spiritual orang tua dengan status emosioanal

Tabel 1, tingkat kecerdasan spiritual orang tua dalam kategori sedang didapatkan hasil status emsoional remaja sebanyak 101 abnormal, 15 boderlne dan 4 remaja normal. Untuk kategori kecerdasan spiritual tinggi didapatkan hasil 10 remaja abnormal, 1 boderline dan 1 normal. Nilai p value yaitu 0,886 dan hubungan keeratannya 0,012 pada kecerdasan spritual orang tua dengan status emosioanal remaja.

### Kecerdasan spiritual orang tua dengan perilaku seksual remaja

Tabel 2, Tingkat kecerdasan spiritual orang tua dalam kategori sedang didapatkan hasil perilaku seksual positif / aktif sebanyak 40 sedang dan 80 remaja yang berperilaku seksual tidak aktif atau negatif. Untuk kategori kecerdasan spiritual tinggi didapatkan hasil 3 remaja perilaku positif atau aktif dan 9 remaja perilaku tidak aktif atau negatif. P value 0,559 dengan hubungna keeratn 0,051 pada kecerdasan spiritual orang tua dengan perikaku seksual remaja. Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif kepada 11 partisipan didapatkan tema yaitu peran pendidikan moral dari orang tua, kontrol sosial dan kemampuan kontrol diri remaja. Berikut adalah uraian proses dari mulai koding sampai terbentuknya tema.

Tabel 1.

Tabulasi silang Kecerdasan Spiritual Orang tua dengan Status Emosional Remaja (n=132)

Kecerdasan spiritual Orang tua	Status Emosional Remaja			r	P value
	Abnormal	Borderline	Normal		
Rendah	0	0	0	0.012	0.886
Sedang	101	15	4		
Tinggi	10	1	1		

Tabel 2.

Tabulasi silang Kecerdasan Spiritual Orang tua dengan Perilaku Seksual Remaja (n=132)

Kecerdasan spiritual Orang tua	Perilaku Seksual Remaja		r	P value
	Positif	Negatif		
Rendah	0	0	0.051	0.559
Sedang	40	80		
Tinggi	3	9		

Tabel 3.  
 Hasil coding data observasi dan wawancara

Sub tema	Tema
Norma Pergaulan Remaja	Peran pendidikan moral dari orang tua
Penekanan nilai karakter	
Menolak Nasehat Orang Tua	
Kontrol Orang Tua	
Bentuk Perhatian Lingkungan	Kontrol Sosial
Aktivitas pergaulan remaja	
Ketidakmampuan mengontrol hawa nafsu	Kemampuan Kontrol diri Remaja
Kontrol aktivitas seksual remaja	
Lingkungan pertemanan	

Tampak pada tabel 3 didapatkan bahwa ada tiga tema yang didapatkan dalam penelitian ini. Berikut uraian terkait hasil tiga tema dari table diatas, yaitu :

**Tema 1 peran pendidikan moral dari orang tua**

Peran pendidikan moral dari orang tua terbentuk dari empat sub tema yang muncul yaitu norma pergaulan remaja, penekanan nilai karakter, menolak nasehat orang tua dan kontrol orang tua. Norma pergaulan remaja merupakan cara bagaimana orang tua remaja tersebut mendidik anaknya dalam kehidupan sehari – hari. Sebagai contoh cara didik orang tua yang didasarkan pada koding “penerapan ajaran agama” terlihat pada partisipan “P7”.

*“Ya mas kalau bapak sudah bicara tentang agama wajib diikuti.pernah saya ndak ikut sholat jamaah.waktu itu bapak sedang keluar kota dan ada tetangga yang bilang ke bapak.waktu itu bapak bertanya ke saya.saya bilang sholat dirumah.terus bapak itu marah dan bilang jangan diulangi lagi.p<sup>7</sup>”*

Hasil koding berikutnya muncul istilah “pesan orang tua berhati – hati dalam pergaulan”, terlihat pada partisipan “P8”.

*“Bapak ibu gak duwe duit akeh dadi lak sekolah kudu tenanan. Ati ati lak golek kanca, ojo salah srawung.p<sup>8</sup>”*

Sub tema berikutnya adalah kontrol orang tua, salah satu pernyataan partisipan terkait tema tersebut ada pada partisipan dengan kode p9. Berikut pernyataan partisipan “P9” :

*“gih bapak ibu jarang napa gih nasehat ngoten niku mas.napa malih*

*cerita masalah hape wonten ngoten niku mboten ngertos”.*

**Tema 2 Kontrol sosial**

Tema kontrol sosial dibentuk dari dua sub tema yaitu bentuk perhatian lingkungan dan aktivitas pergaulan remaja. Sub tema bentuk perhatian lingkungan terbentuk dari koding tetangga menyampaikan perilaku anak kepada orang tua, sering dibicarakan orang / tetangga dan orang tua mendapat informasi dari orang lain. sub tema aktivitas pergaulan remaja terbentuk dari koding keawatiran terjadi hubungan di luar nikah, aktivitas pergaulan remaja, kebiasaan dalam pergaulan, malu tidak punya pacar, pernah mencoba minum dan harga diri remaja yang lebih tua.

Salah satu pernyataan yang ada di dalam sub tema bentuk perhatian lingkungan terdapat pada partisipan p5 yaitu :

*“Kowe kui dirasani uwong le, kekancan karo bocah bocah ra genah”*

Berikutnya adalah salah satu pernyataan yang muncul dari sub tema aktivitas pergaulan remaja yang disampaikan oleh partisipan p6 yaitu :

*“Kenapa pacaran, ya awalnya tidak mau mbk tapi di godain sama teman-teman masak gak punya pacar”.*

**Tema 3 Kemampuan kontrol diri remaja**

Tema yang ketiga tentang kemampuan kontrol diri remaja. Tema ini terbentuk dari tiga sub tema yaitu ketidakmampuan mengontrol hawa nafsu, kontrol aktovotas seksual remaja dan lingkungan pertemanan. Sub tema ketidakmampuan mengontrol hawa nafsu dihasilkan dari koding perasaan menerima kejadian seksual yang dialami,

keinginan untuk mengulangi hubungan seksual, perasaan menerima kejadian seksual yang dialami keinginan untuk mengulangi aktivitas seksual yang sama dan suka dengan bentuk tubuh wanita. Berikut salah satu pernyataan yang disampaikan oleh partisipan p4 yaitu

*“Ya awalnya takut mas, setelah itu takut mas.tapi karena sudah sering jadi kadang kangen seperti itu mas.gak tahu mas ya pingin gitu”.*

Sub tema kontrol aktivitas seksual remaja dibentuk dari tidak mampu mengontrol diri, membatasi aktivitas berhubungan seksual dan informasi mendapatkan film dewasa. Sub tema yang ketiga yaitu lingkungan pertemanan. Sub tema ini dibentuk oleh koding terpengaruh ajakan teman, terpengaruh ajakan teman dan terpengaruh ajakan teman hal ini dinyatakan oleh partisipan p10. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh partisipan:

*“ya diajak nonton seperti itu mas.sama dibilang rugi pacaran ora kyok ngine ki.awalnya ya tak biarin ja mas.tapi kepikiran apa yang diomongin sam teman”*

## PEMBAHASAN

Variabel dalam uji kuantitatifnya yaitu kecerdasan spiritual orang tua dengan status emosional dan perilaku seksual remaja. Dibatasinya analisa data dengan tiga variabel tersebut yang menjadikan hasil uji-nya tidak signifikan. Hal ini dikarenakan setelah dilakukan uji kualitatifnya terdapat faktor lain yang ternyata mempengaruhi sisi perkembangan kehidupan remaja, yaitu orang tua, pribadi remaja, lingkungan pertemanan, dan situasi lingkungan dari remaja tinggal atau kesan masyarakat bagi remaja (Meeus, 2016; Saifuddin, 2015)

Diketahui bersama bahwa orang tua merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi proses tumbuh dan kembang anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang dimiliki anak dan anak memiliki bawaan genetik yang dimiliki orang tua. Perilaku yang dimiliki anak secara tidak langsung akan menjadi model bawaan yang nantinya berdampak pada respon yang dimunculkan anak ketika mendapatkan

(Batubara, 2010; Desmita, 2016; Nashih'Ulwan, 2017)

Faktor orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku anak pada masa awal awal perkembangan. Orang tua memberikan kontribusi sebagai faktor genetik. Faktor genetik perlu ditunjang oleh faktor yang kedua yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan dalam fase golden age adalah keluarga dan orang disekitar anak tersebut. Perilaku orang tua dan orang terdekat yang dianggap sebagai madrasah anak yaitu pola didik orang tua dan orang terdekat akan mempengaruhi keberhasilan fase perkembangan anak (Andriani et al., 2019).

Disebutkan dari hasil analisa kualitatif ada empat sub tema yang menjadi unsur terbentuknya tema “peran pendidikan moral dari orang tua” yaitu norma pergaulan remaja, penekanan nilai karakter, menolak nasehat orang tua dan kontrol orang tua. Sub tema pertama yaitu peran pendidikan moral dari orang tua juga dapat dipahami sebagai cara didik orang tua dalam memberikan pesan moral kepada remaja. Cara didik dimaknai juga sebagai pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Cara didik yang benar memiliki potensi yang baik bagi perkembangan remaja dan sebaliknya, jika cara didik kepada anak tidak benar atau sesuai akan memberikan dampak negatif bagi proses perkembangannya (Desmita, 2016; Unayah & Sabarisman, 2015).

Pendidikan moral bagi remaja atau pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku anak hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh nur utami dkk yang isinya menyatakan bahwa pola asuh orang tua menjadi peranan penting dalam membentuk karakter remaja. Kesalahan dalam menerapkan pola asuh akan berdampak pada hubungan antara remaja dengan orang tua dan lingkungan akan berdampak tidak baik. Perilaku yang dihasilkan oleh remaja tidak hanya disebabkan oleh lingkungan saja namun faktor karakter remaja yang dibentuk dari peranan orang tua (Meeus, 2016; Nur Utami & Raharjo, 2019).

Faktor berikutnya yang menjadi dasar tema “peran pendidikan moral dari orang tua adalah penekanan nilai karakter. Pengetahuan orang tua tentang pendidikan karakter yang dimaksud disini tidak hanya sebatas tingginya jenjang pendidikan, namun pemahaman akan nilai sosial budaya sebagai bentuk untuk mengkreasi karakter remaja. Orang tua harus mampu hadir bagi anak remajanya dalam pemaknaan kehidupan. Mendorong remaja untuk mampu membedakan dan menjalankan aturan yang terbentuk dari nilai moralitas, spiritual dan akademisi sebagai sarana menjadi karakter yang tepat dan benar bagi remaja (Fathu Lillah, 2015; Nashih’Ulwan, 2017).

Kehadiran tidak hanya berbentuk kehadiran secara fisik namun lebih pada bentuk perhatian baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi menjadi penentu dalam keberhasilan kehadiran orang tua bagi remaja. Komunikasi yang tepat akan mampu mengindarkan rasa jenuh, kejengkelan remaja kepada orang tua. Pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang dkk tahun 2016 yang isinya bahwa komunikasi orang tua kepada anak lebih memiliki kontribusi terhadap karakter, perilaku dan cara pikir remaja dibanding dengan kelekatan atau kebersamaan fisik yang tidak memiliki pola komunikasi yang tepat bagi remaja (Afrilia, 2018; Situmorang et al., 2016).

Tema berikutnya yang muncul adalah kontrol sosial. Kontrol sosial memiliki arti bahwa nilai sosial di lingkungan baik secara internal keluarga dan lingkungan masyarakat secara luas. Kontrol sosial yang ada merupakan bentuk dari perhatian lingkungan dan aktivitas pergaulan remaja secara menyeluruh. Masyarakat atau sosial yang dimaksud adalah teman seangkatan remaja dan orang tua atau kalangan tokoh masyarakat yang memperhatikan segala aktivitas perilaku remaja (Leanna et al., 2013; Yaunin & Lestari, 2016).

Adanya interkasi yang muncul dalam lingkup sosial atau lingkungan remaja bisa berupa hal yang positif dan negatif. Lingkup sosial yang

negatif ini adalah aktivitas pergaulan yang salah oleh remaja. Kondisi ini muncul karena hasil penilaian lingkungan kepada remaja akibat perilaku yang ditampilkan remaja dalam tatanan lingkungan bermasyarakat. Kondisi yang terjadi pada remaja tidak hanya berdiri sendiri namun juga hasil dari perilaku pertemanan remaja (Desmita, 2016; Santrock, 2013b; Sobur, 2016).

Respon lingkungan yang kesannya bermakna negatif kepada remaja merupakan kecenderungan sudut pandang yang muncul akibat perilaku remaja yang bertentangan dengan nilai sosial di masyarakat. Sudut pandang yang seperti ini memiliki dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu murni hasil suatu analisa yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang dilandaskan pada suatu aturan atau norma baik sosial maupun agama yang kemudian individu tersebut membuat keputusan melalui persepsi dia tanpa memerhatikan suatu kondisi yang dialami oleh individu bersangkutan (Rahman, 2017; Subandi, 2016; Sulistiowati & dkk, 2018).

## SIMPULAN

Kecerdasan spiritual orang tua memberikan dampak pada perkembangan status emosional remaja dengan nilai keeratan hubungan 0,012. Kecerdasan spiritual orang tua memberikan dampak pada perilaku seksual remaja. Perilaku seksual remaja yang aktif ditemukan 3 orang pada kecerdasan spritual orang tua dengan kategori tinggi. Ditemukan 3 faktor yang mempengaruhi status emosional dan perilaku seksual pada remaja yaitu peran pendidikan moral dari orang tua, kontrol sosial, dan kemampuan kontrol diri remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, A. M. (2018). Personal Branding Remaja di Era Digital. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i1.3626>
- Andriani, Y., Raranignrum, V., & Yunita, R. D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra

- Sekolah di TK Nurul Husada Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 5. <http://e-journal.akesrustida.ac.id/index.php/jikr/article/view/69>
- Batubara, J. R. L. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29. <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/12-1-5.pdf>
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan (Sepuluh)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fathu Lillah, M. (2015). *TA'LIM MUTA'ALIM* (M. Muqqoyimul Haq (ed.); edisi I). Santri Salaf Press.
- Leanna, C. R. F., Erin, F., & Titus, J. M. (2013). *Faith-Based Sex Education Programs : What They Look Like and Who Uses Them*. 247–262. <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9463-y>
- Meeus, W. (2016). Adolescent psychosocial development: A review of longitudinal models and research. *Developmental Psychology*, 52(12), 1969–1993. <https://doi.org/10.1037/dev0000243>
- Nashih'Ulwan, A. (2017). *PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM* (J. Manik & A. Wicaksono (eds.); I). Insan Kamil.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>
- Rahman, A. A. (2017). *Psikologi Sosial*. Rajawali Pres.
- Saifuddin, A. (2015). Abnormalitas Perilaku pada Anak dan Remaja, Sudah Sebegitu Parahnya?? *Proceeding Seminar Nasional "Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal"*, 216–232. [am/handle/11617/6502/24-AhmadSaifuddin.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6502/24-AhmadSaifuddin.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Situmorang, Z. R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). Pengaruh Kelekatan dan Komunikasi dengan Orang Tua terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(2), 113–123. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.113>
- Subandi, M. A. (2016). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Pustaka Belajar.
- Sulistiowati, N. M. D., & dkk. (2018). Description of Social Support Toward Emotional , Psychology and Social Wellbeing Among Adolescent ' S Mental Health. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(2), 116–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/pskm.8.2.2018.116-122>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). the Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). *Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang*. 5(2), 448–455.

